

1. LATAR BELAKANG

Bordwell, Kristin, Thompson (2024) mengatakan bahwa film berguna untuk mengkomunikasikan ide dan informasi. Film didesain untuk menciptakan sebuah pengalaman bagi audiens. Pengalaman ini didapatkan dari karakter yang ada dalam suatu film. Demi membuat pengalaman yang dapat membekas di diri audiens, seorang *filmmaker* harus bisa menyampaikan pesan secara akurat melalui aspek audio dan visual (hlm. 2).

Film “Budi Pekerti” (2023) adalah film yang disutradarai oleh Wregas Bhanuteja. Film ini berhasil mendapatkan 17 nominasi dan memenangkan 2 penghargaan Piala Citra di Festival Film Indonesia 2023. Premis utama film ini membahas tentang akibat dari cepatnya informasi beredar melalui media sosial. Bu Prani Siswoyo, seorang guru BK di sebuah SMP, berseteru dengan salah satu pembeli putu di pasar. Sialnya, pertengkaran tersebut direkam oleh orang sekitar dan menjadi *viral* di media sosial. Bu Prani menjadi dikenal sebagai “Ibu-ibu misuh” di internet. Untuk meluruskan kebenarannya, Bu Prani membuat video klarifikasi meskipun telah dilarang oleh pihak sekolah dan anaknya sendiri. Namun, tindakannya tersebut membuat kehidupan keluarga Bu Prani tidak bisa lepas dari publik yang terus mencari-cari kesalahan Bu Prani. Hal ini menarik, karena film ini menyajikan fenomena dari *online toxicity*, mulai dari proses sampai ke dampaknya. *Online toxicity* merupakan perilaku agresif dan merendahkan dalam bentuk pelecehan, misinformasi, dan *bullying* di media sosial (Fan et al., 2024, hlm. 3). Keterkaitan tersebut membuat penulis ingin membahas fenomena *online toxicity* yang ada di film “Budi Pekerti”.

Sebelumnya telah ada beberapa penelitian yang membahas, baik mengenai *online toxicity* ataupun film “Budi Pekerti”. Contohnya penelitian “Representasi Dampak Hoax Pada Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja: Konten Viral” (Syarifah & Urfan, 2024) dan “Analisis *Cancel Culture* dalam Plot Film Budi Pekerti” (Masprabu, 2024). Penelitian dari Syarifah & Urfan membahas mengenai representasi dampak *hoax* pada film “Budi Pekerti”, namun penelitian tersebut lebih

membahas apa dampak *hoax* dan tidak membahas mengenai perilaku *online toxicity* melalui *mise-en-scene*. Sedangkan penelitian dari Masprabu membahas *cancel culture* di film “Budi Pekerti” melalui plot, namun penulis ingin membahas lebih dalam di fenomena *online toxicity* melalui *mise-en-scene*. Penulis meringkas perbedaan antara *hoax*, *cancel culture*, *online toxicity*, dan *cyberbullying*. *Hoax* merujuk pada informasi yang direayasa untuk menutupi informasi sebenarnya (Septianto dalam Syarifah & Urfan, 2024, hlm. 2866). Hasil dari penelitian Syarifah & Urfan adalah menunjukkan dampak *hoax* yang dapat menggiring opini dan menciptakan efek domino. *Cancel culture* sudah muncul sejak sebelum adanya media sosial, dengan bentuk penghinaan di ruang publik. (Velasco dalam Masprabu, 2024, hlm. 5). Hasil yang didapat dari penelitian Masprabu adalah *cancel culture* yang bergantung pada *catalyst* dan bagaimana respon masyarakat dan korban. Namun, kedua penelitian tersebut sangat spesifik dan membahas suatu kasus secara spesifik, sedangkan penulis ingin membahas fenomena *online toxicity* yang lebih luas, karena mencakup ujaran kebencian dan perilaku negatif manusia di dunia internet, yang belum banyak dibahas di Indonesia. Oleh karena itu, penulis menawarkan kebaruan dari penelitian ini melalui analisis *mise-en-scene* atas fenomena *online toxicity* dalam film “Budi Pekerti”.

1.1. RUMUSAN MASALAH

Sosok Bu Prani merupakan salah satu karakter dalam film “Budi Pekerti” yang menjadi korban dari *cyberbullying*. Tindakannya yang gegabah, membuatnya terjerumus ke dalam hukuman dunia *online*. Peristiwa ini tidak terjadi begitu saja, melainkan melalui proses yang disebabkan oleh fenomena, yang dalam konteks ini adalah *online toxicity*. Fenomena ini meliputi sebab-akibat dari masalah yang diterima oleh karakter Bu Prani. Perilaku yang ditampilkan oleh pelaku dan korban dari fenomena ini akan menjadi titik penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, rumusan masalah yang akan dianalisis oleh penulis adalah:

Bagaimana analisis *mise-en-scene* atas fenomena *online toxicity* dalam film “Budi Pekerti” (2023)?

1.2. BATASAN PENELITIAN

Penelitian ini akan dibatasi pada aspek *mise-en-scene* pada adegan-adegan yang menunjukkan perilaku *online toxicity*.

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis *mise-en-scene* atas fenomena *online toxicity* dalam film “Budi Pekerti” (2023).

